

PROFIL KOMUNITAS FOTOGRAFI PEKANBARU (KFP)

OLEH: Siti fatonah / 1101114020

Email: sitifatonah878@gmail.com

Pembimbing: Dr.H. Yoserizal,MS

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. Soebraras KM. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 2829-Telp/Fak. 0761-63277

ABSTRAK

Komunitas fotografi merupakan kelompok sosial yang terjadi di tengah masyarakat modern. Dalam hal ini kita perlu mengetahui profil komunitas fotografi, aktifitas komunitas fotografi dan style fotografer terhadap menentukan objek. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, seperti halnya yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mendeskripsikan atau membuat suatu penggambaran tentang subjek mengenai aktifitas dan style terhadap seni fotografi di kota Pekanbaru, dimana jumlah informan berjumlah 6 orang. Dari hasil penelitian tersebut Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) memiliki aktifitas atau kegiatan yang bersifat positif bagi mereka dan lingkungan sekitar. Aktifitas Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) lebih berorientasi pada kebersamaan, berbagi ilmu dan silaturahmi. Aktifitas komunitas fotografi ditampilkan melalui kegiatan-kegiatannya, seperti pertemuan rutin, hunting, pameran, seminar dan workshop, dan kegiatan sosialnya. Dalam style fotografernya terhadap objek individu memiliki kecenderungan masing-masing, selain all item ada juga seperti wanita-wanita muda, landscape (alam), manusia, miniature dan produk.

Kata kunci: komunitas, aktifitas, style.

COMPANY PROFILE OF PHOTOGRAPHY PEKANBARU (KFP)

BY: Siti fatonah / 1101114020
Email: sitifatonah878@gmail.com
Counselor: Dr.H. Yoserizal, MS

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences, University of Riau
Campus Bina Widya Jl. Soebraras KM. 12.5 Simpang Baru
Pekanbaru 2829-Telp / Fak. 0761-63277

ABSTRACT

The photography community is a social group that occurs in modern society. In this case we need to know the profile of photography community, photography community activity and photographer style towards determining object. This type of research is descriptive qualitative research. Qualitative research is a study that intends to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects such as behavior, motivation, actions and others holistically and with descriptions in the form of words and language, as well as will be done by the author that is describing or making a description of the subject about the activities and style of photography art in the city of Pekanbaru, where the number of informants amounted to 6 people. From the results of the research Pekanbaru Photography Community (KFP) has activities or activities that are positive to them and the environment. Pekanbaru Photography Community Activity (KFP) is more oriented towards togetherness, sharing knowledge and hospitality. Photographic community activity is displayed through its activities, such as regular meetings, hunting, exhibitions, seminars and workshops, and social activities. In the style of the photographer to the individual object has a tendency of each, in addition to all items there also like young women, landscape (nature), human, miniature and product.

Keywords: community, activity, style.

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Di era digitalisasi ini, masyarakat sulit terpisah dengan informasi. Informasi dibutuhkan masyarakat demi memenuhi kebutuhan pengetahuan serta mengetahui situasi dan kondisi yang sedang terjadi di sekitar mereka. Media baru (internet) menjadi salah satu pilihan masyarakat luas demi melengkapi kebutuhannya akan informasi seiring dengan perkembangan jaman. Melalui media baru, masyarakat diberi kemudahan dalam pencarian informasi di mana saja mereka berada dan kapan saja mereka membutuhkannya. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu ingin berhubungan dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat tersebut, komunikasi mempunyai peranan penting dan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang.

Fotografi pun mewabah keseluruh daerah seperti halnya di kota Pekanbaru tidak tau persis kapan sejarah fotografi masuk ke Pekanbaru, komunitas fotografi sudah berkembang pesat dikalangan masyarakat seperti juga diperkantoran yang ada di kota Pekanbaru, dimana sering kita lihat banyak event-event pameran fotografi yang diadakan di Pekanbaru. dengan adanya pameran seperti ini maka banyak komunitas-komunitas fotografi yang mengikuti momen ini baik dikalangan pelajar maupun para pegawai yang ada di kota Pekanbaru, mereka mempunyai komunitas masing-masing contohnya seperti komunitas fotografi Pekanbaru (KFP), gadget grapher Riau, fotografi jomblo, randomnesia, COPHOTE (komunitas fotografer teknik elektro) dan masih banyak yang lainnya.

Banyaknya Komunitas fotografi disini yang peneliti teliti adalah komunitas fotografi Pekanbaru (KFP) yang mana peneliti sangat berminat dengan komunitas Fotografi ini sebab Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) tersebut adalah Komunitas Fotografi terbesar dikota Pekanbaru, Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) ini beralamat di jalan mahoni perumahan beringin indah Arengka, komunitas ini sudah lama ada dan berdiri sejak 25 april 2006 dan telah diakta-Notariskan, anggotanya terdiri dari berbagai profesi meliputi para jurnalis, pegawai, dokter, pengacara, wiraswasta, pengusaha, mahasiswa dan ada juga yang memang berprofesi sebagai fotografer profesional, yang mana pada saat ini jumlah anggotanya sebanyak 189 orang .

gaya hidup komunitas fotografi ditampilkan melalui penampilan hasil potretan para fotografernya yang dapat kita lihat di media sosial terutama di media Instagram yang mana berbagai objek yang mereka jadikan objek pemotretannya seperti halnya pemandangan, makanan, lalu lintas, dan lainnya, Maraknya komunitas fotografi di kota-kota besar menggambarkan bahwa fotografi memang diminati oleh banyak kalangan. penulis tertarik untuk melakukan penelitian yg berjudul **“Profil Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP)”**

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian objek fenomena yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profil Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP)?
2. Bagaimana gaya hidup Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP)?

1.3. Tujuan penelitian

Dengan melihat pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan tentang profil Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP)
2. Untuk Menganalisis gaya hidup Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP)

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam rangka mengembangkan studi dan memperluas wawasannya mengenai kehidupan interaksi didalam masyarakat perkotaan pada saat ini, terkait dengan perkembangan teknologi globalisasi pada dunia Fotografi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian selanjutnya tentang fotografi.
3. Menjadi bahan tambahan dalam penelitian mengenai permasalahan sosial dimasyarakat.
4. Kemudian penelitian ini dijadikan syarat untuk menyelesaikan studi jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa latin comunis yang berasal dari kata komunis, artinya adalah masyarakat atau publik atau orang banyak. Dalam ilmu sosial komunitas adalah kelompok orang yang saling berinteraksi dalam tempat tertentu, komunitas adalah suatu perkumpulan

yang terdiri dari beberapa manusia, yang dibuat manusia dan memiliki nilai-nilai atau aturan yang akan kembali kepada anggota-anggota komunitas tersebut. Para komunitas biasanya erat dengan kekerabatan, persaudaraan, brotherhood (solidarisme) seperti halnya komunitas fotografi.

Komunitas sebagai tempat berkumpul juga dijadikan salah satu media untuk menunjukkan jati diri. Secara psikologi, prilaku pencarian jati diri mayoritas dilakukan oleh para remaja, tak heran jika tak heran jika mereka lebih sering bergabung dengan komunitas atau teman-teman yang mempunyai kesamaan, baik bentuk komunitasnya legal, ilegal, baik, dan buruk.

2.2. Tindakan Sosial

Tindakan sosial terjadi ketika individu meletakkan makna subjektif pada tindakan mereka. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna yaitu ketika individu yang berinteraksi dengan individu lain dan hasilnya individu tersebut dapat mempengaruhi prilaku individu lainnya. Karena pada realitasnya menurut weber pemikiran manusia atau individu masing-masing memiliki bentuk dan metode yang berbeda-beda, sehingga menunculkan tindakan-tindakan yang berbeda dan saling mempengaruhi.

Pemikiran weber tentang tindakan sosial membantu memperbaiki pemahaman tentang watak dan kemampuan-kemampuan actorsocial secara individual melalui sebuah tipologi tentang berbagai cara dimana individu yang bersangkutan bisa bertindak dalam lingkungan eksternalnya. Sehingga, weber membedakan empat tipe tindakan sosial yang berbeda-beda dimana seorang aktor bisa terlihat, berikut empat tipe

tindakan sosial menurut weber: Tindakan sosial bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.

Max Weber dalam memahami makna tindakan seseorang, beransumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai. (**Weters dalam Wirawan, 2012.134**).

Tindakan sosial menurut max weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (**Weber dalam Ritzer 1975**) max weber mengatakan individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang efektif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial, artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup didalam konsep fakta sosial.

2.3. Gaya hidup (life style)

Hurlock (1980:213) mengatakan “remaja lebih banyak diluar bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.” Pada saat remaja cenderung memilih berteman atau bergaul dengan sebaya, dengan seringnya mereka bersama dengan sebayanya dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.

Ketika satu gaya hidup menyebar pada banyak orang atau mode yang diikuti,

pemahaman terhadap gaya hidup sebagai satu keunikan tidak memadai lagi digunakan, gaya hidup bukan lagi semata tata cara atau kebiasaan pribadi dan unik dari individu, tetapi menjadi suatu yang diadopsi oleh sekelompok orang. Sebuah gaya hidup bisa menjadi populer dan diikuti oleh banyak orang. Beberapa kritikus memandang pengadopsian gaya hidup tertentu oleh banyak orang sebagai indikasi dari masifikasi, permasalahan yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menemukan jati dirinya. Beberapa yang menilai gejala penularan gaya hidup sebagai keberhasilan kapitalisme mempengaruhi para konsumennya untuk menggunakan produk-produk masalah demi keuntungan para kapitalis sebagai produsen (**Adlin, 2006.36-38**)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lainnya secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) yang berada di Pekanbaru, yang beralamat di Jalan Mahoni Perumahan Beringin Indah Arengka, yang mana ditempat tersebut mereka mendirikan sekretariat tetap, untuk mempermudah penggemar dan pecinta fotografi berkumpul ataupun sharing tentang fotografi.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas fotografi yang

berusia 21-50 tahun yang melakukan aktivitas fotografi di Pekanbaru. Teknik yang digunakan adalah purposive sample. Subjek dalam penelitian oleh peneliti yaitu anggota komunitas fotografi yang jumlah subjeknya yaitu 6 Orang dari 189 Orang anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) yang mana menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu:

1. Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP),
2. anggota yang aktif dalam Komunitas Fotografi anggota Pekanbaru (KFP),
3. anggota yang memotret dengan memiliki karakterkeunikannya tersendiri,
4. anggota yang mengkhususkan waktunya untuk menyalurkan hobynya.

3.4. Jenis dan sumber data

Memperoleh data informasi yang diperlukan, penulis menggunakan jenis data sebagai berikut:

1. Data primer
2. Data sekunder

3.5. Teknik pengumpulan data

Penelitian kualitatif berusaha mengungkap berupa kondisi perilaku anggota komunitas fotografi yang diteliti dan situasi lingkungan disekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut jenis data yang digunakan bervariasi, diantaranya:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Catatan lapangan (field notes)
4. Data online

3.6. Analisis data

Seluruh data yang diperoleh dan diperlukan melalui wawancara kemudian diolah sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan

dengan pengolahan data secara Kualitatif, data yang diperoleh akan dilampirkan dalam sebuah tabel dan secara deskriptif yaitu menggambarkan dan menceritakan hasil penelitian dengan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan dipahami yang kemudian dari semuanya akan dirumuskan dalam satu kesimpulan.

BAB IV FOTOGRAFI

4.1. Sejarah Fotografi

Sejarah Fotografi dimulai pada abad ke-19. Tahun 1839 merupakan tahun awal kelahiran fotografi. Pada saat itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi. Pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti mengamati suatu gejala. Jika pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera obscura.

Penelitian demi penelitian terus berlanjut hingga pada tanggal 19 Agustus 1839, desainer panggung opera yang juga pelukis, Louis-Jacques Mande' Daguerre (1787-1851) dinobatkan sebagai orang pertama yang berhasil membuat foto yang sebenarnya: sebuah gambar permanen pada lembaran plat tembaga perak yang dilapisi larutan iodin yang disinari selama satu setengah jam cahaya langsung dengan pemanas merkuri (neon). Proses ini disebut *daguerreotype*. Untuk membuat gambar permanen, pelat dicuci larutan garam dapur dan asir suling. Januari 1839, Daguerre sebenarnya ingin mematenkan temuannya itu. Akan tetapi,

Pemerintah Perancis berpikir bahwa temuan itu sebaiknya dibagikan ke seluruh dunia secara cuma-cuma.

4.3. Sejarah Fotografi di Indonesia

Perkembangan fotografi di Indonesia selalu berkaitan dan mengalir bersama momentum sosial-politik perjalanan bangsa ini, mulai dari momentum perubahan kebijakan politik kolonial, revolusi kemerdekaan, ledakan ekonomi di awal 1980-an, sampai Reformasi 1998. Pada tahun 1841, seorang pegawai kesehatan Belanda bernama Juriaan Munich mendapat perintah dari Kementerian Kolonial untuk mendarat di Batavia dengan membawa dauguerreotype. Munich diberi tugas mengabadikan tanaman-tanaman serta kondisi alam yang ada di Indonesia sebagai cara untuk mendapatkan informasi seputar kondisi alam. Sejak saat itu, kamera menjadi bagian dari teknologi modern yang dipakai Pemerintah Belanda untuk menjalankan kebijakan barunya. Penguasaan dan kontrol terhadap tanah jajahan tidak lagi dilakukan dengan membangun benteng pertahanan atau penempatan pasukan dan meriam, melainkan dengan cara menguasai teknologi transportasi dan komunikasi modern. Dalam kerangka ini, fotografi menjalankan fungsinya lewat pekerja administratif kolonial, pegawai pengadilan, opsir militer, dan misionaris.

Lewat fotografi, Mendur bersaudara berusaha menggiring mental bangsa ini menjadi bermental sama tinggi dan sederajat. Frans Mendur bersama kakaknya, Alex Mendur, juga menjadi icon bagi dunia fotografer nasional. Mereka kerap merekam peristiwa-peristiwa penting bagi negeri ini, salah satunya adalah mengabadikan detik-detik pembacaan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Inilah momentum

ketika fotografi benar-benar “sampai” ke Indonesia, ketika kamera berpindah tangan dan orang Indonesia mulai merepresentasikan dirinya sendiri. (<https://maribelajarfoto.wordpress.com/2012/11/15/sejarah-fotografi-di-indonesia/> diakses pada 21 juni 2017).

BAB V

PROFIL KOMUNITAS FOTOGRAFI PEKANBARU (KFP)

5.1. Sejarah Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP)

Perkembangan fotografi di Bumi Lancang Kuning, Provinsi Riau sangat pesat dalam dekade tahun terakhir ini. Fenomena itu ikut dipicu oleh lahirnya satu komunitas yang merangkul para peminat, pekerja, dan penghobi fotografi yang berada di Pekanbaru, Ibu Kota Provinsi Riau. Wadah bernama Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) ini resmi didirikan pada 25 April 2006. Sebagai sebuah komunitas, anggota KFP tidak terbatas pada satu atau dua profesi saja. Tercatat mulai dari pelajar, mahasiswa, pengusaha, karyawan swasta, pegawai negeri sipil, dosen, fotografer profesional, dan lainnya. Keberagaman latar belakang anggota dengan pengetahuan fotografi yang berbeda pula, tidak membuat perkembangan KFP tersendat. Berbagi pengetahuan antar sesama anggota adalah kunci utamanya penggagas awal pembentukan KFP, yaitu Arza Aibonotika, Albert Bachtiar, Iswhyudi, Julian Sitompul, dan Amriyadi. KFP berawal dari ide dan keinginan beberapa orang pekerja dan penghobi foto. Ide itu kemudian didiskusikan dengan menghasilkan rumusan membentuk sebuah komunitas fotografi. Rumusan itu coba ditawarkan ke pekerja dan penghobi foto lainnya, yang mendapatkan sambutan sangat positif. Hingga ketika diresmikan, KFP sudah beranggotakan 25 orang,

cukup banyak untuk sebuah kota yang fotografinya baru berkembang seperti Pekanbaru, dan hingga saat ini KFP telah beranggotakan sebanyak 189 Anggota.

BAB VI

GAYA HIDUP ANGGOTA KOMUNITAS FOTOGRAFI PEKANBARU (KFP)

6.1. Profil Informan

Pada bagian ini, semua data didapatkan selama dua bulan penelitian akan dibahas. Informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah para anggota komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP).

a. Informan Penelitian

1) Informan Pertama Ketua KFP (Eka Dhana Saputra)

Informan Pertama ialah Eka selaku ketua dari Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP). Eka yang berusia 39 tahun ini mulai bergabung dalam komunitas KFP ini sejak tahun 2011. selain menjadi ketua Komunitas ini beliau termasuk salah satu pemilik weding organizer yang bertempat tinggal di Perumahan beringin indah.

2) Informan Kedua Wakil KFP (Meirwin)

Informan Kedua ialah Meirwin yang akrab dipanggil Bang win yang merupakan wakil Komunitas Fotografi Pekanbaru. Beliau adalah salah satu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) yang berkerjasebagai Staf di bagian Kemahasiswaan di salah satu Universitas Negeri di Kota Pekanbaru. Beliau berusia 40 tahun merupakan penduduk asli dari Pekanbaru ini dan mulai bergabung dengan Komunitas ini sejak tahun 2010, Bang win adalah

informan pertama yang penulis kenal dan penulis temui.

3) Informan ketiga sekretaris KFP (Rinaldi Ray)

Informan ketiga ialah Rinaldi Ray, Rinldi Ray termasuk salah satu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru yang memiliki peran sebagai sekretaris di Komunitas tersebut, Beliau adalah salah satu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) yang berkerja sebagai wiraswastaberusia 38 tahun, Beliau merupakan penduduk asli dari Pekanbaru, beliau mulai bergabung dalam Komunitas Fotografi ini sejak tahun 2009 hingga saat ini.

4) Informan ketujuh anggota KFP (Abbas)

Abbas adalah salah satu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru, Abbas seorang jurnalis yang karyanya sudah tidak perlu di ragukan lagi, Abbas berusia 42 tahun beliau bergabung dalam komunitas ini sejak tahun 2008.

5) Informan kesembilan anggota KFP (Fitrahadi Yastian)

Informan kesembilan ialah Fitraahdi Yastian, Fitraahdi Yastian termasuk salah satu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru tersebut, Beliau adalah salah satu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) yang berkerja sebagai wiraswasta berusia 40 tahun, Beliau merupakan penduduk asli dari Pekanbaru, beliau bergabung dalam Komunitas Fotografi ini sejak tahun 2008 hingga saat ini.

6. Informan kesepuluh anggota KFP (Yushendri)

Informan kesepuluh ialah Yushendri, yang penetiti temui pada sore itu di café yang berada di dalam pusat perbelanjaan, Salman juga termasuk salah satu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru yang menginjak usia 20 tahun merupakan mahasiswa yang kuliah di salah satu Universitas Swasta di daerah Pekanbaru, Yushendri bergabung di Komunitas ini pada tahun 2016.

6.2. Alasan Bergabungnya Dalam Komunitas Fofografi Pekanbaru (KFP)

Tergabungnya seseorang individu dalam suatu kelompok sosial memiliki berbagai alasan utama dalam bergabung atau bergabungnya seseorang individu, dalam kelompok sosial komunitas Bergabungnya Dalam Komunitas Fofografi Pekanbaru (kfp) ini memiliki beberapa alasan seseorang individu bergabung atau bergabung dalam kelompok komunitas fotografi.

Eka sebagai ketua dalam komunitas ini memberikan jawabannya

“alasan saya bergabung dalam komunitas ini ialah merupakan atas hobi dan ingin mengenal lebih banyak tentang seni fotografi”.(Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017)

Eka menjelaskan alasannya bergabung dalam komunitas ini ialah karena hobi dan rasa ingin mengenal lebih banyak tentang fotografi, selain dari itu ia juga menambahkan hal yang membuat ia sangat menyukai seni fotografi ini, sebagai mana yang ia sampaikan:

“yang membuat saya sangat menyukai seni fotografi ini ialah yang mana foto ini dapat mewakili sebagai pengantar pesan” (Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017)

Hal serupa juga dikatakan oleh Meirwin selaku wakil dari komunitas fotografi ini dimana ia menjelaskan alasan utamanya bergabung dalam komunitas fotografi ini ialah karena hobi memotret dan kecintaanya terhadap fotografi itu sendiri

“Alasan saya masuk dalam komunitas ini karna saya memang hobi dengan seni fotografi dan itu membuat saya ingin menambah wawasan tentang fotografi, sekaligus dapat menambah teman baru”(Meirwin, 40 tahun, 1 agustus 2017).

6.3. Aktifitas Komunitas Fofografi Pekanbaru (kfp)

Komunitas Fofografi Pekanbaru (kfp) ini merupakan kumpulan individu-individu yang melakukan beberapa kegiatan yang akan menambah pengalaman dan gaya hidup di setiap anggotanya yang bisa di sebut sebagai ranah atau arena untuk menampilkan dari imajinasi yang ada disetiap individu-individu tersebut. Berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas ini tentu akan memicu munculnya kreasi yang akan memerlukan kreatifitas di dalamnya.

6.3.1. Pertemuan Rutin

Pertemuan Rutinitas merupakan aktivitas yang sering dilakukan komunitas ini dalam setiap minggunya minimal sekali dalam seminggu yang telah disepakati bersama diantara anggota. Hal ini merupakan kegiatan untuk menjaga solidaritas dan keutuhan bagi setiap anggota maupun bagi komunitas itu sendiri, ajang berkumpulnya dan

berdiskusinya mereka dalam melakukan kegiatan baik itu berupa bertukar pikiran atau sharing pengalaman dan berbagai pengetahuan baik mengenai pengetahuan tentang fotografi maupun tentang pengetahuan lainnya. Hal ini di buktikan dengan pernyataan dari ketua Komunitas ini, dimana ia mengatakan:

“Kegiatan pertemuan rutin ini dilakukan untuk meningkatkan kekompakan, silaturahmi dengan sesama anggota, dan sekaligus sebagai tempat ngumpul untuk sharing atau bertukar pikiran mengenai perkembangan fotografi dan mengadakan hunting bareng, kami mengadakan pertemuan rutin tersebut pada Selasa malam.”(Eka, 39 tahun, 1 Agustus 2017).

Pertemuan rutin ini merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi mereka anggota khususnya Komunitas Fofografi Pekanbaru (kfp) ini, beramfaat di dapatkan oleh mereka diantaranya seperti, mengenai pemahaman dalam menentukan objek, membidik objek atau pun bertukar fikiran mengenai fotografi, sebagaimana jawaban dalam menjawab pertanyaan mengenai manfaat yang didapatkan dalam kegiatan ini, keenam informan menjawab sebagai berikut:

“Pertemuan rutin ini diadakan untuk sharing dan hunting bareng, ya yang saya dapatkan ya berupa pelajaran baru dalam memotret ataupun informasi lain. biasa diadakan pada Selasa malam” (Meirwin, 40 tahun, 1 Agustus 2017).

“kegiatan pertemuan rutin ini di lakukan pada malam Selasa untuk ngumpul, sharing dan pemberian materi tambahan tentang fotografi,

manfaatnya sih buat saya biar makin akrab dengan anggota yang lainnya.”(Rinaldi Ray 38 tahun, 1 Agustus 2017).

“Disitu yang saya dapatkan ialah pemahaman baru mengenai fotografi dari anggota lainnya berdasarkan sharing gitu, kemudian kegiatan ini bisa jadi tempat diskusi untuk menyelesaikan masalah jika ada masalah”.(Abbas 42 tahun, 15 Agustus 2017).

“Kegiatan ini kalau menurut saya sih tempat untuk sharing informasi dan dapat ilmu baru tentang pembelajaran dalam teknik fotografi”.(Fitrahadi Yastian 40 tahun, 25 Agustus 2017).

“Wah dengan adanya kegiatan pertemuan rutin ini, buat saya semakin semangat karena saya kan ibaratnya anak baru dalam komunitas ini jadi banyak hal yang harus saya pelajari, dengan adanya kegiatan ini saya banyak mendapatkan pemahaman tentang fotografi”.(Yushendri 20 tahun, 25 Agustus 2017).

Dari keenam jawaban Informan di atas bisa disimpulkan bahwa kegiatan pertemuan rutin ini sangat bermanfaat untuk mereka sendiri untuk bisa saling sharing dalam memberikan informasi dan pembelajaran tentang dunia fotografi ataupun sebagai tempat diskusi mereka untuk menyapaikan aspirasi demi untuk kemajuan komunitas ini sendiri dan tempat menyelesaikan masalah jika ada masalah.

6.3.2. Hunting

Hunting merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Pekanbaru (kfp) yang merupakan kegiatan fotografi menjelajahi tempat-tempat yang menurut mereka menarik untuk dijadikan objek memotret guna untuk menguji dan menambah pengalan bersama dalam meningkatkan solidaritas dan kekompakan.

“Kalau hunting sih kita gak tentu terkadang dalam seminggu sekali atau dua kali kita melakukan hunting di sekitaran Pekanbaru biasanya yang kedua kalinya itu hari minggu pagi sekalian Car Free Day (CFD), kalau di luar kota kita bisa sebulan sekali atau beberapa bulan sekali tergantung kesepakatan semua sih, terkadang kan pada punya kegiatan lain, contohnya seperti saya yang gak tentu jadwal pekerjaan saya, kita biasa hunting seperti di café-café, taman, ataupun tempat-tempat lain. kegiatan tersebut kita lakukan ya untuk mengasah keahlian kita semua dalam memotret, sekalian mempererat tali silaturahmi dan solidaritas diantara kita”(Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017).

Hal ini juga senada dengan jawaban dari Informan yang lain, dimana mereka juga menjawab hal yang sama sebagaimana disampaikan sebagai berikut:
“Kalau hunting di sekitaran Pekanbaru seminggu bisa sekali atau lebih sih, tergantung kesepakatannya gimana. Biasa kalau disekitara Pekanbaru sih kita di café-café, Kalau menurut saya kegiatan ini dilakukan ya untuk mengasah keahlian kita sekalian mempererat tali silaturahmi diantara kita”(Meirwin 40 tahun, 1 agustus 2017).

“Kegiatan hunting ini biasa dilakukan seminggu sekali terkadang bisa lebih tergantung ada agenda tambahan atau tidaknya sih, kalau diluar kota bisa sebulan sekali atau bisa jadi beberapa bulan sekali, ya sama kayak yang lain diadakanya kegiatan ini ya untuk mempererat solidaritas antar anggota”. (Rinaldi Ray 38 tahun, 1 agustus 2017).

“Hunting foto ini dilakukan untuk mempererat kekompakan diantara anggota dan ajang untuk memperaktekkan materi-materi yang sudah dipelajari, biasa seminggu sekali bisa juga lebih”.(Abbas 24 tahun, 15 agustus 2017).

“Kalau hunting bareng komunitas sih biasanya seminggu bisa sekali atau dua kali di café café disini, kalau keluar kota sih jarang, manfaatnya ya untuk menambah pengalaman aja sih”.(Fitrahadi Yastian 40 tahun, 25 agustus 2017).

“ya hunting biasanya seminggu sekali bisa juga lebih, kalau keluar kota biasanya sih tergantung ada event apa gitu, untuk mempererat dan menjaga kekompakan diantara kita”.(Yushendri 20 tahun, 25 agustus 2017).

Dari berbagai jawaban mereka di atas bisa disimpulkan bahwasannya mereka melakukan kegiatan hunting beberapa kali dalam seminggu secara individu selain untuk mengembangkan bakat mereka di dalam dunia fotografi mereka juga mendapatkan uang masuk dari kegiatannya tersebut. Tak jarang mereka melakukan kegiatan hunting hingga keluar kota, Menurut dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mereka telah banyak melakukan hunting diberbagai desa-desa hingga keberbagai kota-kota di Provinsi Riau

hingga mencapai Provinsi Sumatra Utara (sumbar).

“komunitas ini sudah banyak melakukan kegiatan hunting ke berbagai desa-desa dan kota-kota di Provinsi Riau ini, ke Provinsi Sumatra Utara (Sumbar) kita juga sudah pernah”.(Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017).

“kita melakukan hunting sudah ke berbagai desa dan kota-kota di Provinsi Riau”.(Meirwin 40 tahun, 1 agustus 2017).

“kalau hunting itu sudah kemana kita, kota-kota yang ada di Provinsi Riau ini sudah pernah kita jadikan objek hunting”.(Rinaldi Ray 38 tahun, 1 agustus 2017).

“kegiatan hunting ini sudah kemana-mana dari desa-desa hingga kota-kota di Provinsi Riau ini”.(Abbas 24 tahun, 15 agustus 2017).

“biasanya kita kalau hunting keluar kota itu pas ada acara dikota tersebut atau pun acara getring akhir tahun”.(Fitrahadi Yastian 40 tahun, 25 agustus 2017).

“setau saya kita sudah banyak melakukan kegiatan hunting ke berbagai desa-desa dan kota-kota di Provinsi Riau ini, ke Provinsi Sumatra Utara (Sumbar) kita juga sudah pernah”.(Yushendri 20 tahun, 25 agustus 2017).

6.3.3. Pameran

Pameran adalah salah satu kegiatan Komunitas Fotografer yang bertujuan untuk menunjukan hasil karyanya di bidang seni fotografi, Komunitas Fotografi Pekanbaru ini selain mengadakan hunting mereka juga melakukan pameran yang diadakan di berbagai tempat, seperti yang diungkapkan deng ketua komunitas yaitu eka,

“kita juga melakukan pameran diberbagai iven, di hotel-hotel rutinnya sih seminggu sekali di Car Free Day (CFD), tujuannya sih biar dikenal banyak orang komunitas ini dan banyak peminatnya untuk bergabung”.(Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017).

6.3.4. seminar dan workshop

Komunitas ini senantiasa mengadakan kegiatan Seminar dan workshop yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran dan pemahaman tentang seni fotografi ini kepada masyarakat awam yang ingin belajar tentang seni fotografi, Eka sebagai ketua dalam komunitas ini memberikan jawabannya

“kegiatan ini kita lakukan ya untuk memberi materi baru kepada masyarakat awam dan memberi materi tambahan kepada para anggota Komunitas ini”.(Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017).

Hal serupa juga dikatakan oleh anggota yang lainnya, dimana kegiatan ini di lakukan untuk menambah materi baru *“kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pelatihan dasar-dasar fotografi kepada masyarakat awam”.*(Meirwin 40 tahun, 1 agustus 2017).

“seminar ini dilakukan untuk berdiskusi tentang seni fotografi”.(Rinaldi Ray 38 tahun, 1 agustus 2017).

“kegiatan ini kami lakukan untuk memberi materi dasar-dasar fotografi kepada masyarakat”.(Abbas 24 tahun, 15 agustus 2017).

“kita melakukan kegiatan ini biar banyak peminat seni fotografi ini sekalian bisa nambah materi untuk kita-kita”.(Fitrahadi Yastian 40 tahun, 25 agustus 2017).

“seminar ini dilakukan untuk memberi materi-materi baru tentang seni fotografi, seperti cara pengambilan gambar yang baik”.(Yushendri 20 tahun, 25 agustus 2017).

Dari beberapa jawaban informan diatas bisa disimpulkan bahwa kegiatan seminar dan workshop ini sangat bermanfaat untuk mereka dan masyarakat lainnya selain untuk menambah ilmu dan dapat berbagi ilmu kepada masyarakat lain tentang seni fotografi kegiatan ini juga bisa menambah peminat seni fotografi.

6.3.5. Kegiatan Sosial

Komunitas ini tidak hanya mementingkan kelompoknya saja tetapi komunitas ini juga peka terhadap keadaan dan lingkungan sekitarnya, kegiatan sosial terhadap lingkungan sekitar hal ini didukung dengan pernyataan dari ketua, *“demi untuk menjadi komunitas yang baik dan cinta kepada bangsa ini, kami selalu memberikan kontribusi yang positif dalam menjaga dan berbakti kepada bangsa ini dengan menunjukkan rasa cinta terhadap lingkungan dan terhadap saudara-saudara dari sabang sampai merauke ataupun saudara-saudara yang diluar dari nusantara, untuk melihat kegiatan bakti sosial atau kegiatan positif lainnya, bisa dilihat di akun instagram resmi kami dengan nama (kfp_pekanbaru)”.*(Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017).

Pernyataan ini didukung oleh informan yang lain mengenai kegiatan positif yang dilakukan mereka kepada masyarakat sekitar dan kegiatan sosial, sebagaimana yang mereka sampaikan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti terhadap mereka.

“kegiatan sosial yang sudah kita lakukan, membantu para korban bencana alam, biasa kita beberapa bulan sekali menyisihkan sedikit uang saku untuk kita berikan kepada para anak-anak yatim”.(Meirwin 40 tahun, 1 agustus 2017).

“kami ada melakukan kegiatan amal untuk 1000 anak yatim pada bulan ramadhan, membantu bencana alam”.(Rinaldi Ray 38 tahun, 1 agustus 2017).

“Kegiatan sosialnya sih seperti menyantuni anak yatim, membantu bencana alam”.(Abbas 24 tahun, 15 agustus 2017).

“kita biasanya di bulan ramadhan memberikan santunan kepada 1000 anak yatim, membantu korban bencana alam”.(Fitrahadi Yastian 40 tahun, 25 agustus 2017).

“ya biasanya sih beberapa bulan memberikan santunan kepada anak yatim”.(Yushendri 20 tahun, 25 agustus 2017).

Dari beberapa jawaban mereka terlihat bahwa mereka memiliki kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar

6.4. Style Fotografer Terhadap Objek

Bagi seorang fotografer, selain dituntut memiliki kemampuan yang baik dalam seni fotografi, harus juga memiliki pengetahuan tentang keindahan suatu foto agar karya yang dihasilkan memiliki nilai yang baik. Suatu keindahan atau dikenal dengan estetika merupakan salah satu tolak ukur untuk suatu karya fotografi. Diungkapkan oleh ketua komunitas fotografi

“kalau saya sih memotret apa saja, tapi yang paling saya suka itu memotret cewek-cewek muda yang cantik-cantik gitu, karna menurut saya bisa bikin fress pikiran banyak

keindahan pada diri mereka”.(Eka, 39 tahun, 1 agustus 2017).

Hal ini disusul dengan jawaban dari Meirwin salah satu anggota komunitas fotografer lainnya yang menyukai semua objek, yang mana menurut ia semua objek itu indah tergantung fotografernya saja bagaimana caranya menentukan pencahayaannya dan sudut pandangnya.

“saya mah gak masalah dengan objeknya, saya memotret apa saja semua saya foto, karena menurut saya semua objek itu indah tergantung fotografernya saja bagaimana caranya menentukan pencahayaannya dan sudut pandang dalam memotretnya”.(Meirwin 40 tahun, 1 agustus 2017).

Kemudian Rinaldi Ray juga mengatakan alasannya lebih memilih landscape, karena agar lebih mengenal alam dan kembali kealam.

“kalau pribadi sih saya lebih suka dengan objek landscape, landscape itu kayak alam karena menurut saya objek itu sangat menyenangkan kita bisa lebih mengenal alam dan akan kembali kealam lagi, banyak hal yang bisa kita lihat dialam mulai dari warna warnanya daun-daun dialam hingga berbagai tumbuhan dan hewan”.(Rinaldi Ray 38 tahun, 1 agustus 2017).

Abbas pun ikut mengatakan alasannya mengapa lebih memilih memotret manusia, karena menurut ia manusia itu dinamis.

“objek ya? Kalau saya sih lebih suka memilih objek manusia, karena menurut saya manusia itu dinamis”.(Abbas 24 tahun, 15 agustus 2017).

BAB VII PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Dari berbagai pembahasan yang dibahas di bab sebelumnya bahwa komunitas fotografi ini merupakan komunitas yang berdasarkan dari hobi dan kecintaan seseorang terhadap suatu seni fotografi. disimpulkan bahwa kelompok sosial yaitu Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) telah menjalankan aktifitas-aktifitasnya baik itu pertemuan rutin, hunting, pameran, seminar dan workshop, dan kegiatan sosial. dalam aktifitasnya setiap individu memiliki gaya hidup dalam menentukan objeknya, hal ini merupakan kegiatan individu yang dilakukan oleh anggota komunitas tersebut. Dan dapat disimpulkan bahwa seorang individu yaitu anggota Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) telah memiliki kecendrungan tersendiri dalam menentukan objek baik itu dalam semua jenis objek, wanita-wanita muda, alam sekitar, manusia, produk, dan miniature.

7.2. Saran

Komunitas fotografi merupakan perkumpulan para pecinta seni fotografi dari berbagai usia, hal ini dapat dilihat banyaknya peminat seni fotografi dikalangan masyarakat, seharusnya untuk meningkatkan jumlah anggota Komunitas Fotografi ini tidak harus memberikan syarat yang mudah untuk bergabung dalam komunitas tersebut, dalam pendataan jumlah anggota dan identitas anggota juga perlu di perbaiki dan ditingkatkan lagi seperti halnya identitas tempat tinggal dan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, Alpathri.2006. *Resistensi Gaya Hidup*. Yogyakarta: PT. Jala Sutra

- Alwison.2006. *Psikologi Kepribadian*.(Edisi Revisi) Malang: Umm Press
- Daeng, Hans J.2000. *Manusia,Kebudayaan, Dan Lingkungan*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Davidchane,Y.1996. *Live Style*. Sebuah Pengantar Komprensif.Bandung: PT. Jala Sutra
- SetiadiElly,.2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta Kencana, Kartono, 1935, *Psikologi Sosial Untuk Manajemen, Perusahaan Dan Industri*.Cv, Rajawali, Jakarta
- Gunawan, Imam.2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Handayani, Sri. 2014. *Gaya Hidup Hijabers Comunity Kota Pekanbaru*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Unversitas Riau, Pekanbaru
- Hurlock, Eb.1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentan Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Kartodirdjo, Sartono, 1987. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Ugm Press
- Lury, Celia. 1998: *Budaya Konsumen*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mantja, W. 2007.*Etnografi Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- Piliang, Y, Amir. 1998. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batasan-Batasan Kebudayaan*. Bandung: Mizan
- Ritzer, George Dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teory Sosial Modern, Ed.Ke-6, (Terjemahan: Alimanda)*. Jakarta:Prenanda Media Group
- Suekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Press
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosial Edisi Revisi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Winarmo, Thomas, 1980. *Perkembangan Gaya Hidup Dan Mekanisme Penyesuaian Dalam Perkembangan Pribadi Dan Keseimbangan Mental*.Bandung, Jemnas
- Wirawan, I, B, 2012.*Teori-Teori Sosial: Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Renada Media Group
- Wirianto, Sabarno. M. Si. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh Dan Teori*. Riau.Pekanbaru. Ur Press

Dari Sumber Internet:

(<http://id.wikipedia.org/wiki/tindakansosial> l).

(<http://jakartaconsulting.com/art-01-35.htm>)

Data lainnya

Sekretariat Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP)